

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Dramaturgi

Dramaturgi sebagai teori sosial memiliki keunikan sendiri. Keunikan tersebut dapat dilihat dari model teoritiknya yang berbeda dengan teori sosial mikro lainnya. Diantara perbedaan itu adalah mengenai penerapan konsep panggung depan dan panggung belakang, yang selama ini lepas dari pencermatan teoretisi sosial. Dramaturgi merupakan suatu seni atau teknik komposisi dramatis dan representasi teatrical, sehingga dalam perspektif ini, interaksi sosial dimaknai pertunjukan teater atau drama di atas panggung. Oleh sebab itu, pada analisisnya dramaturgi memiliki kepentingan yang utama, yakni untuk mendeskripsikan kehidupan sosial sehari-hari sebagai “drama” dan memahami bagaimana individu berusaha memenuhi kebutuhan sosial psikologis di bawah kondisi tersebut. Karena manusia adalah aktor yang berusaha menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukan dramanya sendiri”.¹

Erving Goffman mengeksplorasi rincian identitas individu, hubungan antara kelompok, dampak lingkungan, serta gerakan dan makna informasi yang bersifat interaksi. Interaksi yang dimaksud adalah bentuk proses yang dipandang sebagai kinerja yang dibentuk oleh lingkungan dan penonton (diri aktor lain), dibangun untuk memberikan orang lain “jejak” yang sama, sejalan dengan tujuan yang diinginkan diri sang aktor. Erving Goffman menganalogikakan dunia dengan panggung sandiwara dimana individu menjadi aktor yang memegang peran

¹Umasiro dan Elbadiansyah, *Interaksi Simbolik: Dari Era Klasik Hingga Modern* (Depok:Kharisma Putra Utama Offset,2014), hal 247.

dalam hubungan sosial sebagai representasi yang tunduk dengan aturan yang sudah baku. Dalam panggung sandiwara sang aktor perlu untuk memiliki kemampuan menampilkan “kesan realitas” kepada aktor yang lain agar bisa meyakinkan citra yang hendak diberikan kepada orang lain. Untuk itu sang aktor harus mengadaptasi permukaan pribadinya lewat peran dan mendramatisasinya, yaitu dengan memasukkan tanda-tanda yang akan memberikan kilau dan relief perilakunya melalui aktivitas yang dilakukannya dengan bertujuan untuk setiap perilakunya agar tampak tidak keliru. Erving Goffman mendapat inspirasi dari pementasan teater yang ternyata dapat menjadi penjelas tentang tindakan manusia dalam interaksinya dengan dunia sosial.²

Dramaturgi merupakan sambungan cukup signifikan sebagai bagian perluasan interaksionisme simbolik yang lebih memprioritaskan sisi diri sang aktor pada tindakan sosialnya. Konsep diri dipegang oleh diri sang aktor merupakan seperangkat perspektif yang relatif stabil yang dipercaya oleh diri sang aktor mengenai dirinya sendiri. George Herberd Mead berpandangan tentang pemikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, ia percaya manusia perlu untuk mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Interaksi sosial ini mendapat penekanan untuk memunculkan pikiran diri dari sang aktor sehingga muncul corak sosial. Percakapan dalam batin adalah percakapan antara “aku” dengan “yang lain”,

² Ibid; 251.

dimana konsepsi tentang “aku” itu sendiri merupakan konsepsi orang lain terhadap aktor.³

Ketika orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang diterima orang lain. Ini disebut dengan pengelolaan pesan yakni teknik yang digunakan aktor untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Goffman presentasi diri termasuk busana yang kita pakai, tempat yang kita tinggali, rumah yang kita huni, cara kita melengkapinya, cara kita berjalan dan berbicara, pekerjaan yang kita lakukan dan cara kita menghabiskan waktu luang kita.⁴

Dalam perspektif dramaturgi, kehidupan ini ibarat teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan diatas panggung, yang menampilkan peran-peran yang dimainkan oleh para aktor. Sang aktor biasanya menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku nonverbal tertentu seta mengenakan atribut tertentu, misalnya kendaraan pakaian dan aksesoris lainnya, yang sesuai dengan perannya dalam situasi tertentu.⁵

1. *Front Stage* dan *Back Stage*

Front stage yang ditonton khalayak penonton sedangkan wilayah belakang ibarat panggung bagian belakang. Kontras dengan panggung depan, panggung belakang memungkinkan pembicaraan dengan kata-kata kasar, atau tidak senonoh komentar seksual yang terbuka, merokok, berpakaian seenaknya, menggunakan dialek atau bahasa daerah, mengomel, berteriak, bertindak agresif, dan berolok-

³ Ibid;252.

⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Remaja Rosdakarya Offset,2001), hal 112.

⁵ Ibid;114.

olok, bersenandung , bersiul, mengunyah permen karet, menggerumis, bersendawa, atau kentut.⁶

Setting diri menjadi dasar untuk menentukan konstruksi sosial maka *front personal* merupakan proses untuk menemukan adanya kesamaan antara pelaku dengan penonton. Jika seorang pelacur digambarkan dengan aktris sinetron dan orang lain adalah penonton maka akan didapati kesamaan antara apa yang ditampilkan oleh pelacur dengan pandangan atau pemahaman orang disekeliling tentang tindakan sosial pelacur. Kehidupan para pelacur adalah gambaran adanya ketegangan antara tampilan dengan kesungguhan, gincu yang merah tidak selalu menampilkan bibir yang sesungguhnya, dalam banyak hal, tindakan pelacur sering kali menimbulkan stigma negatif, gaya berpakaian yang seronok, warna gincu yang berlebihan, dan cara bicara yang seperti “orang jalanan”⁷

Dunia panggung belakang (*back stage*) merupakan dunia yang tersembunyi. Secara residual, seseorang akan menjadi dirinya sendiri sehingga akan terjadi jarak peran yang dimainkan seorang dengan konstruksi penonton di samping juga terdapat tindakan imitatif. Di dunia panggung itulah seseorang akan menemukan dunianya sendiri, bukan dunia orang lain , di suasana yang hening, sunyi, dan sendiri.⁸

2. Peran Mas Iko’ sebagai komunikator dalam kajian dramaturgi.

Mas Iko’ adalah sorang dalang pengantin, sebagai manusia biasa Mas Iko’ juga memiliki kehidupan layaknya manusia lain yang mempunyai keluarga,

⁶ Ibid;115.

⁷ Nur Syam, *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental* (Yogyakarta:LKiS Goup,2010), hal 180-181.

⁸ Ibid;182.

teman, rekan kerja, dan orang yang ditemui Mas Iko' dalam kehidupan kesehariannya. Mas Iko' sebagai dalang pengantin dan Mas Iko' dalam kehidupan kesehariannya pastilah memiliki perbedaan sifat dan karakter. Selain sifat dasar Mas Iko' pastilah memiliki misi lain untuk menunjang pekerjaannya sebagai dalang pengantin.

3. Dalang Pengantin dalam tradisi pernikahan Jawa

Dalang pengantin dalam suatu pernikahan adalah sosok yang penting, karena dalang adalah “penguasa” dalam pernikahan, dalam artian berjalannya acara dengan baik tergantung pada kemampuan pembawa acara

*“Pranata adicara menika menggahing kabudayaan Jawi saged winastan wigati sanget. Amargi regengipun pahargyan lan pawiwahan gumantung saking prigel, rikat lan trengginasipun pranata adicara, ingkang saestu sampun dados pangarsaning lampah. Upacara ingkang karancang lajeng dados purba wasesanipun pranata adicara ingkang kapatah.”*⁹

(Pembawa acara itu menurut kebudayaan Jawa memiliki arti yang sangat penting karena suksesnya acara besar dan pernikahan tergantung dari kepiawaian, ketangkasan, dan kemampuan menjadi pembawa acara yang benar-benar sudah menjadi penguasa dari rangkaian semua acara, berjalannya acara yang sudah disusun dengan baik kemudian tergantung kepada kemampuan pembawa acara yang telah dipilih)¹⁰

Prosesi adat Jawa dalam suatu pernikahan adalah simbol dari doa, yang memiliki makna di setiap prosesi. Karena orang Jawa zaman dahulu belum tahu bagaimana cara berdoa, akhirnya semua doa disimbolkan dengan prosesi-prosesi yang ada di dalam pernikahan adat Jawa, untuk mendoakan kedua pengantin yang akan menempuh hidup baru. Perbedaan pengantin dahulu dengan sekarang adalah semua prosesi dipermudah dan di modernisasi, contohnya, minuman pengantin

⁹ Purwadi M.Hum, *Pranata Adicara* (Yogyakarta:Kaliwangi dengan Ampere Utama, 2014), hal 145.

¹⁰ Terjemah penulis.

adalah pakem menggunakan air putih yang diwadahi cangkir (nyencange pikir) yang berarti sudah mantap dengan pilihannya, air putih bewarna bening semoga kedua pengantin memiliki hati yang bening untuk memulai rumah tangga. Namun di era modern minuman pengantin di modernisasi menggunakan gelas cantik, sirup warna merah, minuman kemasan gelas, dengan hanya menonjolkan segi indah tanpa memikirkan makna yang terkandung.

Modernisasi pernikahan zaman sekarang memiliki banyak alasan, yakni, memilih kemudahan, keindahan, dan hemat waktu maupun biaya. Hal ini dikarenakan orang zaman sekarang berbeda dengan zaman dahulu. Dilihat dari pekerjaannya dan pemikirannya yang sudah serba modern. Rata-rata tidak ingin dirumitkan dengan masalah yang menurut mereka kurang berarti.

Anggapan musrik pun kerap disematkan pada pernikahan adat Jawa, karena memang prosesi menggunakan simbol-simbol yang kadang membuat orang berfikir negatif akan hal itu. Pada dasarnya orang zaman dahulu belum mengetahui bagaimana cara berdoa. Simbol-simbol prosesi dalam pernikahan Jawa adalah semata untuk mendoakan kedua pengantin. Karena setiap simbol memiliki makna doa.

Sangat disayangkan salon pengantin era sekarang sangat menonjolkan tehnik-tehnik berhias pengantin saja, tanpa tahu makna-makna yang terkandung didalamnya sehingga terkesan memodernisasi prosesi. Dahulu prosesi pernikahan berlangsung hingga bermalam-malam. Minimal berlangsung semalam. Karena ada prosesi yang dilaknakan semalam sebelum hari pernikahan. Yakni *midodareni*, prosesi ini bertujuan untuk membuat pengantin wanita cantik bagai bidadari.

Prosesi ini hanya dilakukan pengantin wanita yang melakukan *siraman laku didandani* dan melakukan puasa hanya makan nasi putih dan air putih, pada waktu ini pengantin wanita maupun pria tidak boleh saling bertemu hingga waktu ijab khobul dan temu pengantin. Dan sekali lagi pernikahan zaman sekarang hanya berlangsung sehari saja karena alasan waktu dan biaya. Tidak ingin terlalu repot juga termasuk alasan tuan rumah mempersingkat prosesi pernikahan adat Jawa.¹¹

¹¹ Wawancara Mas Iko', 18 Mei 2018.